KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI
http://kliping.dpr.go.id

Judul : Fraksi Golkar Terbelah
Tanggal : Selasa, 12 Desember 2017
Surat Kabar : Republika
Halaman : 3

Fraksi Golkar Terbelah

● FAUZIAH MURSID

Fadli Zon jadi Plt ketua DPR.

JAKARTA – Surat pengunduran diri Setya Novanto disertai penunjukan Aziz Syamsuddin sebagai penggantinya menjadi polemik. Fraksi Partai Golkar di DPR terbelah dalam menyikapi surat Setya Novanto yang ditulis dari balik sel tahanan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

"Karena surat fraksi juga ada dua. Surat beda-beda, yang satunya setuju dengan surat itu (penunjukan Aziz) dan yang satunya tidak setuju," ujar Ketua DPP Partai Golkar Zainudin Amali, Senin (11/12).

Amali mengatakan, dua sikap berbeda fraksi tersebut juga ditandatangani oleh pengurus Fraksi Golkar yang berbeda. "Beda-beda yang tanda tangan pasti. *Kan* fraksi itu kolektif, ya, ada ketua dan sekretaris. Nah, posisi ketua dan sekretaris ini *kan* beda. Satu ditandatangani ketua, satu ditandatangani oleh sekretaris," ujar Amali.

Oleh karena itu, Ketua Komisi II DPR itu menyarankan agar pimpinan DPR memastikan terlebih dahulu persoalan tersebut ke internal Partai Golkar. Setelah itu, pengunduran dan pergantian ketua DPR dari Fraksi Partai Golkar dapat diproses.

Amali menyarankan pimpinan untuk berhati hati dalam menetapkan keputusan. Sebab, ini akan membingungkan pimpinan dan fraksi-fraksi lain.

"Oleh karena itu, saya berpendapat kita *cooling down* dan endapkan persoalan ini sampai Golkar secara internal bisa mendapatkan jalan keluar. Beri kesempatan kepada internal Partai Golkar untuk menyelesaikan," kata Amali.

Adapun surat dari Novanto juga membuat Rapat Paripurna DPR penutupan masa persidangan II ditunda. Sebab, rapat pimpinan DPR dilanjutkan dengan rapat konsultasi pengganti rapat Badan Musyawarah (Bamus) terkait surat Novanto tersebut.

Sementara, Aziz Syamsuddin mengakui, hasil rapat Bamus DPR tidak akan membacakan isi surat dari Setya Novanto soal penunjukan dirinya sebagai ketua DPR. Dengan demikian, rapat paripurna penutupan masa persidangan II pada Senin tidak melantik dirinya sebagai pengganti Novanto.

"Nanti kita saksikan di paripurna. Kita *kan* sudah serahkan ke pimpinan dan mekanismenya agar tertib. (Surat) dibacakan di rapat paripurna. Tadi kesimpulan rapat untuk dibacakan daripada pengunduran diri tapi substansi tidak dibacakan," ujar Aziz seusai rapat Bamus di ruang pimpinan DPR.

Aziz enggan mempersoalkan dirinya yang tidak jadi dilantik menjadi ketua DPR. Sebab, banyak pertentangan, khususnya dari internal Fraksi Partai Golkar sendiri atas penunjukan tersebut.

"Kita lihatlah, biar *enggak* gaduh. Kita *kan enggak* mau politik jadi gaduh. Bagi saya, *enggak* ada masalah, kita lihat mekanisme dan prosedur," katanya.

Sementara, untuk mengisi kekosongan ketua DPR, pimpinan DPR menggelar Rapat Pimpinan (Rapim) pada Senin (11/12) malam, membahas Pelaksana Tugas Ketua DPR pasca pengunduran diri Setya Novanto. Hal tersebut sesuai ketentuan UU dan Tata Tertib DPR, Plt Ketua DPR akan ditentukan dalam Rapim.

Hasil rapat akhirnya menunjuk Wakil Ketua DPR Fadli Zon sebagai Plt Ketua DPR hingga Fraksi Golkar DPR menyerahkan nama pengganti Setya Novanto. Fadli mengatakan, penunjukan Plt bertujuan melaksanakan roda Institusi.

"Saya akan menjalankan sampai ada pimpinan definitif yang akan diajukan oleh Partai Golkar lewat Fraksi Golkar," kata Fadli usai Rapim tersebut. ■ ed: muhammad hafil

FAKTA ANGKA

- Jumlah anggota Fraksi Golkar : 91 orang
- Menolak Aziz : 60 orang
- Menerima Aziz : 30 orang

PRAYOGI/REPUBLIKA



DITOLAK Ketua Banggar DPR Aziz Syamsuddin berjalan seusai mengikuti rapat badan musyawarah (bamus) di Kompleks Parlemen, Senayan, Jakarta, Senin (11/12). Aziz Syamsuddin yang ditunjuk oleh Setya Novanto menggantikan dirinya menjadi ketua DPR mendapat penolakan lebih dari 50 persen anggota DPR Fraksi Golkar.

'Soeharto tidak Sewangi Dulu'

● MABRUROH

JAKARTA — Putri presiden kedua Soeharto, Titiek Soeharto, mendeklarasikan akan mencalonkan diri dalam pemilihan ketua umum Partai Golkar. Menurut pengamat, jika hanya bermodalkan nama wangi ayahnya, Titiek dinilai akan sulit bersaing memperebutkan kursi Golkar 1.

"Mbak Titiek *kan* menyandang nama besar ayahnya, tetapi apakah kemudian bisa menjadi modal besar untuk memenangkan pertarungan munaslub?" tanya Direktur Charta Politika Yunarto Wijaya, Senin (11/12).

Menurut Yunarto, nama besar ayahnya dengan Munaslub Partai Golkar adalah dua hal yang berbeda. Ditambah, keluarga Cendana ini dinilai sudah tidak lagi memiliki pengaruh di Golkar.

Buktinya, terang Yunarto, anak bungsu Soeharto, Hutomo Mandala Putra alias Tommy Soeharto, sudah pernah mencoba menduduki bangku Golkar 1. Sayangnya, dalam munaslub 2009 di Riau, satu suara pun tidak didapatkan oleh anak mantan pemimpin Partai Golkar itu. "Dulu Tommy Soeharto tidak mendapatkan satu suara pun dalam Munas Golkar di Riau," ujar Yunarto.

Permasalahannya, menurut Yunarto, adalah nama besar Soeharto sudah tidak lagi wangi bagi kalangan Golkar saat ini. Nama Soeharto, kata dia, masih menjadi magnet bila dihadapkan kepada para sesepuh Golkar. "Nama besar Pak Harto ini lebih memiliki magnet pada sosok-sosok sepuh di Golkar," ujar Yunarto.

Siti Hediati Hariyadi alias Titiek Soeharto ikut meramaikan bursa bakal calon ketua umum Partai Golkar untuk menggantikan Setya Novanto yang kini menjadi tahanan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Bahkan, Titiek pada Sabtu (9/12) kemarin di kediaman Cendana mengundang sesepuh Partai Golkar terkait keinginannya untuk maju itu.

Sementara, calon ketua umum Golkar lainnya, Airlangga Hartarto, mengungkap kesiapannya maju. Ketua Koordinator Bidang Perekonomian Dewan Pimpinan Pusat Partai Golkar itu pun siap bersaing dengan kader partai beringin lainnya. "Insya Allah siap. Sesuai AD/ART, tidak boleh satu orang pun kader dihalangi sejauh itu memenuhi persyaratan," ujar Airlangga. ■ ed: muhammad hafil